

## **I. PENDAHULUAN**

Pembahasan pada bagian pendahuluan mencakup beberapa hal pokok yang berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Pembahasan secara rinci masing-masing kajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

### **1.I Latar Belakang Masalah**

Madrasah Aliyah merupakan pendidikan pada jenjang menengah atas yang menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia global dengan berbekal ilmu pengetahuan dan keahliannya dalam bidang ilmu agama islam (religius), sehingga diharapkan setelah lulus dapat mengembangkan ilmu dan keahlian yang diperolehnya itu demi kemajuan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan peraturan yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 30, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

MAN 1 Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan Islam, menjadi pusat pendidikan *tafaqquh fiddien* yang berorientasi pada penguasaan “ilmu hati” yaitu

ilmu keagamaan tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (IMTAQ). Sebagai lembaga pendidikan MAN 1 Bandar Lampung juga menyelenggarakan pendidikan *tafaqquh fiddunya* yang berorientasi pada penguasaan "ilmu alat" yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang penyelenggaraannya dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan untuk pencerdasan, pembudayaan, dan pemberadaban bangsa.

MAN 1 Bandar Lampung berharap memiliki kemampuan berkompetisi dalam mutu layanan dan lulusan pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya baik di tingkat nasional maupun internasional. Kemampuan tersebut akan dinyatakan dengan tingkat akreditasi program dan satuan pendidikan dan tingkat kelulusan pada ujian nasional maupun ujian internasional seperti melalui ujian yang diselenggarakan oleh *the Internasional Bachelariate Organization* (IBO), *Cambridge Certification*, atau Universitas Al-Azhar (Danny Harrington, 1997:207).

MAN 1 Bandar Lampung telah mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan situasi masyarakat, yaitu memadukan antara IPTEK dan IMTAQ. Implikasi dengan penerapan ini menimbulkan adanya perubahan terutama *mindset* dalam menyelaraskan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Semakin tinggi pemahaman terhadap IPTEK maka akan semakin kuat IMTAQ. Upaya yang dilakukan yaitu melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah disusun dalam bentuk perencanaan madrasah. Pembelajaran yang dilakukan telah menerapkan sistem *full day school*, dengan tujuan siswa mendapat nilai lebih seiring dengan kualitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu pembelajaran dalam pendidikan yang sangat penting adalah pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang selanjutnya disingkat dengan PPKn. Mata pelajaran PPKn merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di madrasah dan salah satu komponen terpenting di bidang pendidikan yang harus dikembangkan. Mata pelajaran PPKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Sanusi dalam Cholisin: 2004:15)

Berkaitan dengan ungkapan di atas, dalam mata pelajaran PPKn ada suatu upaya dalam menanamkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam diri peserta didik. Namun, dalam pelaksanaan yang terjadi selama ini, proses pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung masih kurang memperhatikan hal tersebut. Proses pembelajaran dan penilaian yang digunakan hingga saat ini masih bersifat konvensional dan lebih menekankan pada aspek instruksional yang sangat terbatas yaitu difokuskan pada penguasaan materi (*content mastery*) atau lebih menekankan pada dimensi kognitifnya, sehingga telah mengabaikan sisi lain yang juga penting yaitu menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang menjadi tuntutan pendidikan dalam komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Hal tersebut dimungkinkan karena guru yang mengajar mata pelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung terdiri atas empat orang guru. Namun, ada tiga guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak relevan dengan mata pelajaran PPKn. Pertama, diampu oleh guru dengan latar belakang pendidikan S1 PPKn. Pembelajaran yang dilakukan selama ini berorientasi pada aspek kognitif dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Kedua, guru dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni terdiri atas tiga orang guru. Pembelajaran yang diterapkan hanya ceramah dan penugasan serta menghafal saja. Berdasarkan keterangan tersebut, sudah jelas bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru kurang memperhatikan pentingnya mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak dapat mengeksplorasi kemampuan siswa, sehingga diperlukan penggunaan berbagai model, strategi, metode pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, perlu suatu perubahan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan menerapkan metode-metode baru dan menarik bagi siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, melainkan juga memperoleh pembelajaran yang berorientasi pada aspek afektif.

Kondisi pada proses pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung saat ini terdiri atas 31 (tiga puluh satu) rombongan belajar, yakni kelas X terdiri atas 10 (sepuluh) rombongan belajar dengan menggunakan kurikulum 2013 (K 13), kelas XI terdiri atas 10 (sepuluh) rombongan belajar dan kelas XII terdiri atas 11 (sebelas) rombongan belajar dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jadi, terdapat 21 (dua puluh satu) rombongan belajar yang

masih menggunakan KTSP dan dalam penelitian ini akan difokuskan kepada siswa kelas XI IPA 1 yang dalam pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian di MAN 1 Bandar Lampung ada beberapa peserta didik yang memperlihatkan adanya sikap kurang terpuji saat belajar, seperti: (1) kurangnya tanggung jawab peserta didik ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, tetapi sering dikerjakan di sekolah dengan melihat pekerjaan teman yang sudah selesai (mencontek). Hal ini menunjukkan kecakapan belajar mandiri siswa yang masih rendah. Oleh karena itu, kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*) siswa perlu dibina lagi; (2) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Indikator yang sangat sulit bagi siswa MAN 1 Bandar Lampung khususnya kelas XI IPA 1 dalam mengaplikasikan hal tersebut, karena siswa tidak dibiasakan untuk berfikir ilmiah, kritis, dan rasional. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari kecakapan personal yang perlu dibenahi agar kecakapan personal siswa dapat terbina dengan baik. Selain itu, terdapat kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan. Kecenderungan memanfaatkan ruang kelas sebagai sarana belajar, menjadikan lingkungan di luar kelas kurang dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, harus dibiasakan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sarana pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh.

Dalam hal kecakapan sosial antara lain, (1) kecakapan hidup (*life skill*) untuk berkomunikasi dalam hal non formal, siswa MAN 1 Bandar Lampung khususnya

kelas XI IPA 1 sudah cukup baik. Namun, dalam berkomunikasi yang bersifat formal, masih sangat rendah, terbukti dengan ketika dalam proses pembelajaran yang membutuhkan penalaran untuk merangkai kata secara lisan masih banyak siswa yang masih kurang mampu untuk mengeksplorasi jawaban dengan baik. Artinya kecakapan berkomunikasi belum terasah; (2) kecakapan bekerja sama masih rendah. Terbukti dengan kurangnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan di sekitar sekolah, hal ini terbukti beberapa peserta didik tidak melaksanakan tugas piket di kelas karena mengandalkan temannya yang lebih rajin dan peduli serta masih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Kecakapan bekerjasama khususnya kelas XI IPA 2 juga dinilai kurang baik, namun masih sering mencampuradukkan kerjasama yang bersifat negatif dan yang positif seperti menutup-nutupi siswa yang malas dihadapan guru (Hasil pengamatan di Semester Genap, 2013).

Hasil pengamatan tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kondisi kecakapan personal siswa saat proses pembelajaran PPKn

Kelas	$\Sigma$ Siswa	Kecakapan Personal		$\Sigma$ Siswa yang telah tampak	$\Sigma$ Siswa yang belum tampak	Persentase Ketercapaian
		Kecakapan mengenal diri	Kecakapan berfikir			
XI IPA 1	40	11	7	18	22	45
XI IPA 2	41	9	7	16	25	39,02
XI IPA 3	40	8	17	25	15	62,5
XI IPA 4	39	5	11	16	23	41,02

Sumber: Hasil pengamatan peneliti (Semester Genap, 2015)

Tabel 1.2 Kondisi kecakapan sosial siswa saat proses pembelajaran PPKn

Kelas	$\Sigma$ Siswa	Kecakapan Sosial		$\Sigma$ Siswa yang mencapai	$\Sigma$ Siswa yang belum mencapai	Persentase Ketercapaian
		Kecakapan berkomunikasi	Kecakapan bekerja sama			
XI IPA 1	40	13	7	19	21	47,5
XI IPA 2	41	8	8	16	25	39,02
XI IPA 3	40	8	10	18	22	45
XI IPA 4	39	5	9	14	25	35,89

Sumber: Hasil pengamatan peneliti (Semester Genap, 2015)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang dalam mengikuti pembelajaran belum mampu mengeksplorasi kecakapan personalnya baik dalam hal beribadah, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, toleran, suka menolong, maupun memelihara lingkungan dalam kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*). Kecakapan yang paling dominan dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran baru toleran terhadap teman saja, dan yang paling sukar diwujudkan adalah berlaku jujur. Kelas yang paling banyak melakukan ketidakjujuran pada saat pembelajaran terutama pada saat tes yaitu pada kelas XI IPA 2 sebanyak 19 siswa yang belum mencapai kriteria tampak dan 6 yang lainnya pada kriteria disiplin 3 siswa, bekerja keras 1 siswa dan memelihara lingkungan 2 siswa, sedangkan untuk kecakapan berfikir (*thinking skill*) kelas yang paling dominan menunjukkan ketercapaian adalah kelas XI IPA 3 sebanyak 17 orang yang telah cukup baik dalam menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Namun, masih terdapat 25 siswa di kelas XI IPA 2 yang belum menunjukkan ketercapaian

terutama kecakapan memecahkan masalah. Hal ini disebabkan siswa masih lemah dalam berfikir kritis.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang menginternalisasi kecakapan berkomunikasi dan kurang kepedulian terhadap lingkungan di sekitar kelas. Hal ini ditunjukkan bahwa dominan siswa belum menunjukkan ketercapaian di masing-masing kelas seperti kelas XI IPA 2 dan kelas XI IPA 4 sebanyak 25 siswa menunjukkan kriteria belum tampak karena masih sulit berkomunikasi secara lisan terutama dalam menata bahasa yang formal dengan ungkapan yang jelas.

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, kelas yang paling dominan belum mampu mengeksplorasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di kelas yaitu pada XI IPA 2. Apabila indikasi-indikasi tersebut tidak disikapi dengan tepat dikhawatirkan akan tumbuh generasi yang minim dengan kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan tindak lanjut untuk memperbaikinya, yang dapat dimulai dari proses pembelajaran di dalam kelas.

MAN 1 Bandar Lampung sebagai salah satu sekolah Islam dalam hal ini menginstruksikan kepada seluruh guru bidang studi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) ke dalam perangkat pembelajaran dan proses pelaksanaannya. Hal ini dilakukan mengingat masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kesadaran untuk menginternalisasikan dan melaksanakan nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat tinggal, maupun di lingkungan sekolah.



Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah dipaparkan di awal, yakni dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan diantaranya dengan menerapkan berbagai macam teknik pembelajaran yang menarik bagi siswa. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat sangat baik bagi proses pembelajaran karena memiliki unsur-unsur inovatif yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga menjadi sangat penting adanya upaya perubahan dan peningkatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, harus ada model belajar yang menjadi kiat, petunjuk, dan strategi yang mampu mempertajam pemahaman dan daya ingat serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Peneliti menganggap bahwa model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) mampu untuk mengoptimalkan dan menginternalisasi tumbuhnya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

Model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) merupakan suatu cara membelajarkan siswa yang digagas oleh **David Kolb** (1984). Melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajar (Huda, 2014: 265).

Menurut **David Kolb** (1984) kerangka perencanaan pembelajaran bersiklus dikenal dengan istilah 3E, 5E, dan 7E. Namun, diantara istilah tersebut dapat dikembangkan dengan sendirinya tergantung kebutuhan yang akan kita gunakan. Misalnya kita gunakan 4E atau 6E. Keseluruhan fase yang dapat digunakan dalam

model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) adalah *Elicit, Engagement, Exploration, Explanation, Extend, Evaluation, dan Elaboration* (Eisenkraft dalam Rizaldi, 2012: 26).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Dalam model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) peserta didik dilatih untuk dapat menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar terbiasa melakukan suatu kegiatan yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik, sehingga menjadi nilai-nilai individual. Untuk itu, peneliti memilih judul “Internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui *learning cycle model* pada pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dan untuk memperoleh pembahasan yang lebih mendalam, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui pengaplikasian model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung?
2. Apakah internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.
2. Untuk dapat mengaplikasikan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PPKN di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

##### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menginternalisasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) agar dapat mengembangkan kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial

(*social skill*) yang mempraktikkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial, agar siswa memahami pengetahuan yang terkait dengan *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning live together*.

2. Mengaplikasikan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dalam pembelajaran sebagai suatu alternatif untuk membiasakan siswa belajar aktif, dengan metode siklus.
3. Memberikan sumbangan pada kajian pendidikan khususnya dalam desain pembelajaran pada internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*).

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini agar dapat bermanfaat pada komponen-komponen berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung
4. Bagi guru dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan pembelajaran aktif, yang dapat mengasah kreatifitas berfikir dan membangun kecakapan hidup (*life skills*) siswa khususnya pada materi hubungan internasional, melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*).
2. Diharapkan siswa lebih memahami konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung secara universal, dan meningkatkan kreativitas berpikir siswa

3. Bagi lembaga yaitu MAN 1 Bandar Lampung, dapat memperkaya khasanah pengetahuan, sehingga dapat berdampak baik dalam pencitraan suatu lembaga secara khusus dan kreatifitas guru secara umum terutama peneliti, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.